



Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Bidan Tentang Memanfaatkan Manajemen Terpadu Balita Sakit di STIKes Abdi Nusantara Jakarta Tahun 2023

Syifa Aulia^{1✉}, Mariyani²

(1) Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKes Abdi Nusantara Jakarta

(2) STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Email: syifa3988@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendahuluan: Manajemen Terpadu Balita Sakit merupakan suatu bentuk pengelolaan balita yang mengalami sakit, yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan anak serta kualitas pelayanan kesehatan anak. Manajemen Terpadu Balita Sakit umur 2 bulan-5 tahun adalah pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit pada umur 2 bulan-5 tahun. Bentuk manajemen ini dilaksanakan secara terpadu. Dikatakan terpadu karena bentuk. pengelolaannya dilaksanakan secara bersama dan penanganan kasus tidak terpisah-pisah yang meliputi manajemen anak sakit, pemberian nutrisi, pemberian imunisasi, pencegahan penyakit, serta promosi tumbuh kembang. Pedoman Manajemen Terpadu Balita Sakit adalah sesuai dengan pedoman yang ada dari program – program terkait. Seperti pedoman penanganan diare, Ispa, malaria, pemberian imunisasi, vitamin A dan sebagainya. Melalui MTBs petugas puskesmas mengetahui cara menyatukan berbagai pedoman yang terpisah untuk masing – masing penyakit dalam bentuk proses yang lebih komprehensif dan efisien dalam penanganan anak sakit. Setiap tahun 12 juta anak di dunia meninggal dunia sebelum mencapai usia 5 tahun, dari seluruh kematian tersebut 70% meninggal karena pneumonia, diare, malaria dan malnutrisi dan sering kali merupakan kombinasi dari penyakit/keadaan tersebut diatas. Kendala seperti tersebut di atas banyak terjadi di negara – negara berkembang. Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi bidan tentang memanfaatkan manajemen terpadu balita sakit di STIKes Abdi Nusantara Jakarta Tahun 2023. Metode: penelitian yang dilakukan dengan Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara/ pengisian kuesioner dengan berpedoman pada kuesioner pada responden. Sebelumnya kita memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dari penelitian ini. Pengumpulan data fasilitas dilakukan dengan observasi dan bertanya kepada petugas MTBS. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Hasil : Hasil analisis distribusi frekuensi berdasarkan usia dari 21 responden, didapatkan data mayoritas responden berusia 22 tahun sebanyak 11 (52,4%) , 20 tahun 7 (33,3%), dan 23 tahun 2 (14,3%). Hasil Penelitian:

berdasarkan hasil menunjukkan bahwa SOP Baik dengan Mtbs yang rendah sebesar 23 orang dan SOP baik dengan mtbs yang tinggi sebesar 44 orang, SOP buruk dengan mtbs yang rendah sebanyak 27 orang dan SOP buruk dengan mtbs yang tinggi sebanyak 6 orang. Dengan nilai Asymp.sig 0,000 0,05 maka dapat disimpulkan secara signifikan terdapat pengaruh SOP Bidan pada memanfaatkan MTBS di stikes abdi nusantara.

Kata Kunci: *Faktor-faktor yang mempengaruhi bidan, MTBS.*

Abstract

Introduction: Integrated Management of Sick Toddlers is a form of management of toddlers who experience illness, which aims to improve the health status of children and the quality of child health services. Integrated Management of Sick Toddlers aged 2 months-5 years is the implementation of Integrated Management of Sick Toddlers at the age of 2 months-5 years. This form of management is carried out in an integrated manner. It is said to be integrated because of the shape. the management is carried out jointly and the handling of cases is not separated which includes the management of sick children, providing nutrition, immunization, disease prevention, and promotion of growth and development. Guidelines for Integrated Management of Sick Toddlers are in accordance with existing guidelines from related programs. Such as guidelines for handling diarrhea, ISPA, malaria, immunization, vitamin A and so on. Through MTBs, puskesmas officers know how to combine separate guidelines for each disease in the form of a more comprehensive and efficient process for treating sick children. Every year 12 million children in the world die before reaching the age of 5 years, of all these deaths 70% die from pneumonia, diarrhea, malaria and malnutrition and are often a combination of the diseases/conditions mentioned above. Constraints like the above often occur in developing countries. Purpose: To determine the influence of the factors that influence midwives on utilizing integrated management of sick toddlers at STIKes Abdi Nusantara Jakarta in 2023. Method: research conducted by collecting data was carried out by interviewing/filling out questionnaires based on the questionnaire on the respondents. Previously we introduced ourselves and explained the purpose of the research This. Facility data collection was carried out by observing and asking MTBS officers. Data collection was carried out by the researchers themselves. Results: The results of the analysis of the frequency distribution based on the age 21 respondents, obtained data that the majority of respondents were 22 years old as many as 11 (52.4%), 20 years 7 (33.3%), and 23 years 2 (14.3%). Research results: based on the results it showed that good SOP with low MTBs was 23 people and good SOP with high MTBs was 44 people, bad SOP with low MTBS was 27 people and bad SOP with high MTBs was 6 people. With an Asymp.sig value of 0.000 0.05, it can be concluded that there is a significant influence of midwives' SOPs on utilizing MTBS at stikes abdi archipelago.

Keywords: *Factors influencing midwives, MTBS.*

PENDAHULUAN

Manajemen Terpadu Balita Sakit merupakan suatu bentuk pengelolaan balita yang mengalami sakit, yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan anak serta kualitas pelayanan kesehatan anak. Manajemen Terpadu Balita Sakit umur 2 bulan-5 tahun adalah pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit pada umur 2 bulan-5 tahun. Bentuk manajemen ini dilaksanakan secara terpadu. Dikatakan terpadu karena bentuk pengelolaannya dilaksanakan secara bersama dan penanganan kasus tidak terpisah-pisah yang meliputi manajemen anak sakit, pemberian nutrisi, pemberian imunisasi, pencegahan penyakit, serta promosi tumbuh kembang (Rahmayzal, 2018). Pedoman Manajemen Terpadu Balita Sakit adalah sesuai dengan pedoman yang ada dari program – program terkait. Seperti pedoman penanganan diare, Ispa, malaria, pemberian imunisasi, vitamin A dan sebagainya. Melalui MTBs petugas puskesmas mengetahui cara menyatukan berbagai pedoman yang terpisah untuk masing – masing penyakit dalam bentuk proses yang lebih komprehensif dan efisien dalam penanganan anak sakit. Setiap tahun 12 juta anak di dunia meninggal dunia sebelum mencapai usia 5 tahun, dari seluruh kematian tersebut 70% meninggal karena pneumonia, diare, malaria dan malnutrisi dan sering kali merupakan kombinasi dari penyakit/keadaan tersebut diatas. Kendala seperti tersebut di atas banyak terjadi di negara – negara berkembang. Di Indonesia, angka kematian bayi (AKB) 50/1000 kelahiran hidup, dan angka kematian anak balita (AKABA) 64/1000 kelahiran hidup (Surkesnas, 2001). Berpijak dari hal tersebut, WHO dan UNICEF telah mengembangkan suatu strategi/pendekatan yang dinamakan MTBS atau Integrated Management of Childhood Illness (IMCI) dan Departemen Kesehatan bekerja sama dengan WHO dalam mengembangkan paket Manajemen Terpadu Balita Sakit. Keterpaduan pelayanan tidak hanya pelayanan kuratif berupa pengobatan saja, namun sekaligus pelayanan preventif seperti imunisasi pemberian vitamin A, menilai dan memperbaiki cara pemberian ASI serta pelayanan promotif seperti memberikan konseling pada ibu cara merawat dan mengobati anak sakit di rumah, serta masalah pemberian makanan dan sebagainya (Fransiska, 2019). Pendekatan MTBS di Indonesia pada awalnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di unit rawat jalan kesehatan dasar (puskesmas dan jaringannya termasuk pustu, polindes, poskesdes). Upaya ini tergolong lengkap untuk mengantisipasi penyakit – penyakit yang sering menyebabkan kematian bayi dan balita di Indonesia. Dikatakan lengkap karena meliputi upaya preventif (pencegahan penyakit). Perbaikan gizi, upaya promotif (berupa konseling) dan upaya kuratif (pengobatan) terhadap penyakit – penyakit dan masalah yang sering terjadi pada balita. Seperti terdapat Gangguan pada Perinatal 34,7%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Survei analitik yaitu penelitian bagaimana dan mengapa fenomena terjadi yang kemudian menganalisa hubungan antara fenomena tersebut sehingga dapat diketahui sejauh mana faktor resiko berpengaruh terhadap suatu kejadian. Penelitian ini menggunakan pendekatan Cross Sectional yaitu mempelajari hubungan antara faktor- faktor resiko dengan kejadian dengan cara observasi atau pengumpulan data dalam waktu yang bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Karakteristik Responden

Tabel 1.1 Karakteristik Bidan Di STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	100	100,0
Usia		
20-25 Tahun	38	38,0
25-30 Tahun	62	62,0
Lama Bekerja		
< 2 Tahun	20	20,0
3 Tahun	20	20,0
> 5 Tahun	60	60,0

Data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden Jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 100 orang (59%) Usia responden yang berusia 20-25 Tahun sebanyak 38 orang (38%) usia 25-30 Tahun sebanyak 62 orang (62%), Lama Bekerja <2 Tahun sebanyak 20 orang (20%), 3 Tahun sebanyak 20 orang (20%) dan 5 Tahun 60 Tahun (60%).

Tabel 1.2 Validitas Dan Reabilitas Pengetahuan Bidan Di STIKes Abdi Nusantara
Jakarta

Item-Total Statistics	
	Corrected Item-Total Correlation
X1.1	,762
X1.2	,649
X1.3	,787

Dari Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Corrected Item-Total Correlation menunjukkan bahwa nilai dari setiap pertanyaan lebih besar dari pada r tabel yaitu sebesar (0.1966). Maka dapat di simpulkan bahwa setiap pertanyaan pengetahuan di nyatakan valid.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,856	3

Data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa nilai dari reabilitas lebih besar dari pada r tabel yaitu sebesar (0.1966). Maka dapat di simpulkan bahwa setiap pertanyaan pengetahuan di nyatakan reabilitas.

Tabel 1.3. Validitas Dan Reabilitas Sikap Bidan Di STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Item-Total Statistics	
	Corrected Item-Total Correlation
X2.1	,415
X2.2	,782
X2.3	,716

Dari Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Corrected Item-Total Correlation menunjukan bahwa nilai dari setiap pertanyaan lebih besar dari pada r tabel yaitu sebesar (0.1966). Maka dapat di simpulkan bahwa setiap pertanyaan sikap di nyatakan valid.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,780	3

Data pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa nilai dari reabilitas lebih besar dari pada r tabel yaitu sebesar (0.1966). Maka dapat di simpulkan bahwa setiap pertanyaan sikap di nyatakan reabilitas.

Tabel 1.4. Validitas Dan Reabilitas Pelatihan Bidan Di STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Item-Total Statistics	
	Corrected Item-Total Correlation
X3.1	,651
X3.2	,655
X3.3	,528

Dari Tabel 1.4 menunjukkan bahwa Corrected Item-Total Correlation menunjukkan bahwa nilai dari setiap pertanyaan lebih besar dari pada r tabel yaitu sebesar (0.1966). Maka dapat di simpulkan bahwa setiap pertanyaan pelatihan di nyatakan valid.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,763	3

Data pada tabel 1.4 menunjukkan bahwa Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa nilai dari reabilitas lebih besar dari pada r tabel yaitu sebesar (0.1966). Maka dapat di simpulkan bahwa setiap pertanyaan pelatihan di nyatakan reabilitas.

Tabel 1.5. Validitas Dan Reabilitas SOP Bidan Di STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Item-Total Statistics	
	Corrected Item-Total Correlation
X4.1	,395
X4.2	,260
X4.3	,287

Dari Tabel 1.5 menunjukkan bahwa Corrected Item-Total Correlation menunjukkan bahwa nilai dari setiap pertanyaan lebih besar dari pada r tabel yaitu sebesar (0.1966). Maka dapat di simpulkan bahwa setiap pertanyaan SOP di nyatakan valid.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,481	3

Data pada tabel 1.5 menunjukkan bahwa Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa nilai dari reabilitas lebih besar dari pada r tabel yaitu sebesar (0.1966). Maka dapat di simpulkan bahwa setiap pertanyaan sop di nyatakan reabilitas.

Tabel 1.6. Validitas Dan Reabilitas MTBS Bidan Di STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Item-Total Statistics	
	Corrected Item-Total Correlation
Y1.1	,643
Y2.1	,718
Y3.1	,799

Dari Tabel 1.6 menunjukkan bahwa Corrected Item-Total Correlation menunjukkan bahwa nilai dari setiap pertanyaan lebih besar dari pada r tabel yaitu sebesar (0.1966). Maka dapat di simpulkan bahwa setiap pertanyaan di nyatakan valid.

2. Hasil Analisis Univariat

1. PENGETAHUAN BIDAN DI STIKES ABDI NUSANTARA

Tabel 2.1
PENGETAHUAN BIDAN DI STIKES ABDI NUSANTARA

Karakteristik	N	%
Baik	52	52,0
Buruk	48	48,0

Data pada tabel 2.1 menunjukkan bahwa sebagian Sebagian besar Pengetahuan Bidan yang memiliki karakteristi baik sebanyak 52 orang (52%) dan dan yang memiliki pengetahuan buruk sebanyak 48 orang (48%).

2. SIKAP BIDAN DI STIKES ABDI NUSANTARA

Tabel 2.2
SIKAP BIDAN DI STIKES ABDI NUSANTARA

Karakteristik	N	%
Baik	46	46,0
Buruk	54	54,0

Data pada tabel 2.2 menunjukkan bahwa Sebagian Sikap Bidan yang memiliki karakteristi baik sebanyak 46 orang (46%) dan yang memiliki sikap buruk sebanyak 54 orang (54%).

3. PELATIHAN BIDAN DI STIKES ABDI NUSANTARA

Tabel 2.3
PELATIHAN BIDAN DI STIKES ABDI NUSANTARA

Karakteristik	N	%
Pernah	50	50,0
Belum Pernah	50	50,0

Data pada tabel 2.3 menunjukkan bahwa Sebagian pelatihan Bidan yang memiliki karakteristi pernah sebanyak 50 orang (50%) dan yang memiliki belum pernah pelatihan sebanyak 50 orang (50%).

4. SOP BIDAN DI STIKES ABDI NUSANTARA

Tabel 2.4
SOP BIDAN DI STIKES ABDI NUSANTARA

Karakteristik	N	%
Baik	67	67,0
Buruk	33	33,0

Data pada tabel 2.4 menunjukkan bahwa Sebagian Sop Bidan yang memiliki karakteristi baik sebanyak 67 orang (67%) dan yang memiliki karakteristk buruk sebanyak 33 orang (33%).

5. MTBS BIDAN DI STIKES ABDI NUSANTARA

Tabel 2.5
MTBS BIDAN DI STIKES ABDI NUSANTARA

Karakteristik	N	%
Tinggi	50	50,0
Rendah	50	50,0

Data pada tabel 2.5 menunjukkan bahwa Sebagian MTBS Bidan yang memiliki karakteristik tinggi sebanyak 50 orang (50%) dan yang memiliki karakteristik rendah sebanyak 50 orang (50%).

3. Hasil Analisis Bivariat

Tebel 3.1
PENGETAHUAN BIDAN TERHADAP MTBS DI STIKES ABDI NUSANTARA

		MTBS			Asymptotic Significance (2-sided)
		Renda		Total	
		h	Tinggi		
PENGETAHUAN	Baik	19	33	16	0,005
	Buruk	31	17	84	
Total		50	50	100	

Data pada tabel 3.1 menunjukkan bahwa Pengetahuan Baik dengan Mtbs yang rendah sebesar 19 orang dan pengetahuan baik dengan mtbs yang tinggi sebesar 33 orang, pengetahuan buruk tengan mtbs yang rendah sebnayak 31 orang dan pengetahuan buruk dengan mtbs yang tinggi sebanyak 17 orang. Dengan nilai Asymp.sig 0,005 <0,05 maka dapat di simpulkan secara signifikan terdapat pengaruh Pengetahuan Bidan pada memanfaatkan MTBS di stikes abdi nusantara.

Tebel 3.2
PENGETAHUAN BIDAN TERHADAP MTBS DI STIKES ABDI NUSANTARA

		MTBS			Asymptotic Significance (2-sided)
		Renda		Total	
		h	Tinggi		
SIKAP	Baik	18	28	46	0,005
	Buruk	32	22	54	
Total		50	50	100	

Data pada tabel 3.2 menunjukkan bahwa Sikap Baik dengan Mtbs yang rendah sebesar 18 orang dan sikap baik dengan mtbs yang tinggi sebesar 28 orang, sikap buruk tengan mtbs yang rendah sebanyak 32 orang dan sikap buruk dengan mtbs yang tinggi sebanyak 22

orang. Dengan nilai Asymp.sig 0,005 <0,05 maka dapat di simpulkan secara signifikan terdapat Sikap Pengetahuan Bidan pada memanfaatkan MTBS di stikes abdi nusantara.

Tabel 3.3
PELATIHAN BIDAN TERHADAP MTBS DI STIKES ABDI NUSANTARA

		MTBS			Asymptotic Significance (2-sided)
		Renda		Total	
		h	Tinggi		
PELATIHAN	Belum	32	18	50	0,005
	Pernah				
	Pernah	18	32	50	
Total		50	50	100	

Data pada tabel 3.3 menunjukkan bahwa Pelatihan yang belum pernah dengan Mtbs yang rendah sebesar 32 orang dan Pelatihan belum pernah dengan mtbs yang tinggi sebesar 18 orang, Pelatihan yang pernah dengan mtbs yang rendah sebnayak 18 orang dan pelatihan pernah dengan mtbs yang tinggi sebanyak 32 orang. Dengan nilai Asymp.sig 0,005 <0,05 maka dapat di simpulkan secara signifikan terdapat pengaruh Pengetahuan Bidan pada memanfaatkan MTBS di stikes abdi nusantara

Tabel 3.4
SOP BIDAN TERHADAP MTBS DI STIKES ABDI NUSANTARA

		MTBS			Asymptotic Significance (2-sided)
		Renda		Total	
		h	Tinggi		
SOP	Baik	23	44	67	0,000
	Buruk	27	6	33	
Total		50	50	100	

Data pada tabel 3.4 menunjukkan bahwa SOP Baik dengan Mtbs yang rendah sebesar 23 orang dan SOP baik dengan mtbs yang tinggi sebesar 44 orang, SOP buruk tengan mtbs

yang rendah sebanyak 27 orang dan SOP buruk dengan mtbs yang tinggi sebanyak 6 orang. Dengan nilai Asymp.sig 0,000 <0,05 maka dapat di simpulkan secara signifikan terdapat pengaruh SOP Bidan pada memanfaatkan MTBS di stikes abdi nusantara.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan Data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 100 orang (100%), yang berusia antara 25-30 tahun sebanyak 62 orang (62%), usia 25-30 tahun sebanyak 38 orang (38%), dengan lama bekerja > 5 tahun sebanyak 60 orang (60%), 3 tahun sebanyak 20 orang (20%) dan < 2 tahun sebanyak 20 orang (20%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisna & Asfian, (2017), yang menyatakan bahwa pelaksana MTBS, mayoritas petugas berusia < 35 tahun, yaitu sebesar 78,57%.

Umur adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan dan umur mempengaruhi terhadap pengetahuan. Semakin tinggi umur seseorang, semakin bertambah pula ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Kita akan semakin mampu mengambil keputusan, semakin bijaksana, semakin mampu berfikir secara rasional, mengendalikan emosi dan toleran terhadap pendapat orang lain (Sani, 2018). menyatakan bahwa umur seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan, semakin lanjut umur seseorang maka kemungkinan semakin meningkat pengetahuan dengan pengalaman yang dimilikinya. Sesuai teori tersebut peneliti berasumsi, umur 26-35 tahun merupakan umur dimana seseorang dianggap telah matur, baik secara fisiologis, psikologis dan kognitif. (Sani, 2018).

Pengalaman bekerja adalah kegiatan menyusun kembali hal-hal yang pernah dilakukan, peristiwa berkesan yang pernah dilihat, dan perasaan tertentu yang pernah dirasakan. Semakin masa kerja seseorang maka akan semakin meningkat pula kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaannya.

2. Pengetahuan Bidan di STIKes Abdi Nusantara

Data pada tabel 2.1 menunjukkan bahwa sebagian Sebagian besar Pengetahuan Bidan yang memiliki karakteristik baik sebanyak 52 orang (52%) dan yang memiliki pengetahuan buruk sebanyak 48 orang (48%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifah, (2016), yang menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 39 orang (83%).

Menurut Mubarak (2011), pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya.

3. Sikap Bidan di STIKes Abdi Nusantara

Data pada tabel 2.2 menunjukkan bahwa Sebagian besar Sikap Bidan memiliki karakteristik baik sebanyak 46 orang (46%) dan yang memiliki sikap buruk sebanyak 54 orang (54%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifah, (2016), yang menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 39 orang (83%). Sikap tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap penerapan ataupun pelaksanaan standar MTBS.

Menurut Notoatmodjo (2019), sikap merupakan respons stimulus yang melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dalam mengambil suatu tindakan.

4. Pelatihan Bidan di STIKes Abdi Nusantara

Data pada tabel 2.3 menunjukkan bahwa Sebagian pelatihan Bidan yang memiliki karakteristik pernah sebanyak 50 orang (50%) dan yang memiliki belum pernah pelatihan sebanyak 50 orang (50%).

Menurut Mulyana & Kusumastuti, (2021), Semakin banyak pelatihan yang dimiliki petugas MTBS maka semakin baik kinerjanya dalam menjalankan tugasnya sebagai petugas MTBS. Bidan yang memiliki pelatihan akan mempunyai wawasan yang lebih luas dan pengalaman yang akan membentuk perilaku bidan itu sendiri.

5. SOP Bidan di STIKes Abdi Nusantara

Data pada tabel 2.4 menunjukkan bahwa Sebagian Sop Bidan yang memiliki karakteristik baik sebanyak 67 orang (67%) dan yang memiliki karakteristik buruk sebanyak 33 orang (33%).

Menurut Firdaus et al., (2013), dengan adanya SOP (*Standart Operating Procedures*) yang jelas menyebabkan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan akan terarah dengan jelas dan berjalan efektif. Begitu juga dengan petugas MTBS. Adapun manfaat bagi petugas Ketika menerapkan MTBS sesuai SOP, diantaranya petugas lebih mudah dalam menentukan diagnose. Dengan diterapkannya MTBS jika memungkinkan terburuk misalkan pasien meninggal, maka petugas berada dalam posisi yang kuat di mata hukum karena melakukan sesuai SOP.

Menurut Laksmi (2008), menyatakan bahwa Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah dokumen yang berkaitan dengan prosedur yang dilakukan secara kronologis untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil kerja

yang paling efektif.

6. MTBS Bidan di STIKes Abdi Nusantara

Data pada tabel 2.5 menunjukkan bahwa Sebagian MTBS Bidan yang memiliki karakteristik tinggi sebanyak 50 orang (50%) dan yang memiliki karakteristik rendah sebanyak 50 orang (50%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh syarif (2005), yang menyatakan bahwa sebagian besar responden (petugas kesehatan) menerapkan MTBS dengan cukup (75%).

Menurut syarif (2005), penerapan program MTBS menunjukkan sebagian besar cukup, salah satu faktor penyebabnya adalah pengetahuan responden rata-rata cukup, adanya instruksi dari atasan untuk melaksanakan program MTBS, sedangkan pelaksanaan yang kurang maksimal, dikarenakan sarana pendukung dalam pelaksanaan deteksi dini kurang memadai.

Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) adalah suatu pendekatan yang digagas oleh WHO dan UNICEF untuk menyiapkan bidan melakukan penilaian, membuat klasifikasi serta memberikan tindakan kepada anak terhadap penyakit-penyakit yang umumnya mengancam jiwa.

7. Pengetahuan Bidan Terhadap MTBS di STIKes Abdi Nusantara

Data pada tabel 3.1 menunjukkan bahwa Pengetahuan Baik dengan MTBS yang rendah sebesar 19 orang dan pengetahuan baik dengan mtbs yang tinggi sebesar 33 orang, pengetahuan buruk dengan MTBS yang rendah sebanyak 31 orang dan pengetahuan buruk dengan MTBS yang tinggi sebanyak 17 orang. Dengan nilai $Asymp.sig$ 0,005 < 0,05 maka dapat disimpulkan secara signifikan terdapat pengaruh Pengetahuan Bidan pada memanfaatkan MTBS di stikes abdi nusantara.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rizki (2011), Pengetahuan sebagian besar responden mengenai pelaksanaan MTBS sudah bisa dikatakan baik, sebanyak 27 orang (84,375 %) responden yang pengetahuannya termasuk dalam kategori baik.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Trisna & Asfian, (2017), memperoleh hasil uji statistik *chi square* memperoleh nilai *p value* 0,064 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan MTBS di wilayah Puskesmas Kecamatan Sambas.

Menurut Notoatmodjo (2009), pengetahuan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah. Selanjutnya perilaku akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran pendidikan

kesehatan.

Sedangkan menurut Meliani (2014), semakin baik pengetahuan seseorang semakin baik pula dalam pelaksanaan kegiatan manajemen terpadu balita sakit. Tingkat pengetahuan bidan mempengaruhi perilaku individu, makin kurang pengetahuan bidan makin sedikit kesadaran untuk berperan aktif dalam pelaksanaan MTBS.

8. Sikap Bidan Terhadap MTBS di STIKes Abdi Nusantara

Data pada tabel 3.2 menunjukkan bahwa Sikap Baik dengan Mtbs yang rendah sebesar 18 orang dan sikap baik dengan mtbs yang tinggi sebesar 28 orang, sikap buruk dengan mtbs yang rendah sebanyak 32 orang dan sikap buruk dengan mtbs yang tinggi sebanyak 22 orang. Dengan nilai Asymp.sig 0,005 <0,05 maka dapat disimpulkan secara signifikan terdapat Sikap Pengetahuan Bidan dalam memanfaatkan MTBS di stikes abdi nusantara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifah, (2016), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap petugas pelaksana MTBS dengan implementasi MTBS di Puskesmas Kabupaten Banjarnegara. Semakin baik sikap yang dimiliki seorang bidan, maka semakin baik pula dalam memanfaatkan manajemen terpadu balita sakit.

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus, yang melibatkan pendapat dan emosi orang yang bersangkutan. Sikap juga dapat didefinisikan sebagai kesiapan saraf sebelum memberikan respon.

9. Pelatihan Bidan Terhadap MTBS di STIKes Abdi Nusantara

Data pada tabel 3.3 menunjukkan bahwa Pelatihan yang belum pernah dengan Mtbs yang rendah sebesar 32 orang dan Pelatihan belum pernah dengan mtbs yang tinggi sebesar 18 orang, Pelatihan yang pernah dengan mtbs yang rendah sebanyak 18 orang dan pelatihan pernah dengan mtbs yang tinggi sebanyak 32 orang. Dengan nilai Asymp.sig 0,005 <0,05 maka dapat disimpulkan secara signifikan terdapat pengaruh Pengetahuan Bidan pada memanfaatkan MTBS di stikes abdi nusantara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiah, et al dimana hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel pelatihan memiliki hubungan yang bermakna dengan kinerja bidan dengan nilai *p-value* < 0,05. Akan tetapi penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat responden yang tidak mendapat pelatihan namun kinerjanya tercapai, walaupun tidak mendapat pelatihan namun tingkat pengetahuan baik ini dikarenakan petugas mempunyai motivasi dan kemauan yang tinggi untuk mau belajar dengan jalan autodidak, dan dilatih atau diajarkan oleh

teman kerja yang telah mendapat pelatihan atau training untuk ditranfer ke petugas yang lain.

Pelatihan bidan terhadap MTBS merupakan suatu kegiatan pelatihan mengenai pendekatan keterpaduan dalam tatalaksana bayi dan balita sakit, pelatihan ini sangat penting untuk diikuti oleh seorang bidan, guna meningkatkan kinerjanya.

10. SOP Bidan Terhadap MTBS di STIKes Abdi Nusantara

Data pada tabel 3.4 menunjukkan bahwa SOP Baik dengan MTBS yang rendah sebesar 23 orang dan SOP baik dengan mtbs yang tinggi sebesar 44 orang, SOP buruk tengen mtbs yang rendah sebanyak 27 orang dan SOP buruk dengan MTBS yang tinggi sebanyak 6 orang. Dengan nilai Asymp.sig 0,000 <0,05 maka dapat di simpulkan secara signifikan terdapat pengaruh SOP Bidan pada memanfaatkan MTBS di stikes abdi nusantara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifien, (2005), yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara kepatuhan petugas terhadap SOP pendekatan MTBS. Agar pelayanan MTBS terlaksana dengan baik, maka perlu ditingkatkan sosialisasi SOP yang disertai pelatihan yang merata untuk semua petugas MTBS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bidan memanfaatkan MTBS di STIKES Abdi Nusantara Jakarta yang mempunyai kinerja baik dan kinerja kurang persentasenya hampir sama.
2. Gambaran variabel individu bidan yang memanfaatkan MTBS adalah bidan yang berusia 20-25 Tahun lebih banyak dari pada usia 25-30 Tahun ,Lama Bekerja <2 Tahun), 3 Tahun sebanyak 20 orang (20%) dan 5-6 Tahun (60%). Lebih banyak dari pada <2 Tahun sebanyak 20 orang (20%), ,petugas dengan pengetahuan baik lebih banyak daripada yang pengetahuan kurang dan petugas dengan motivasi baik juga lebih banyak daripada dengan motivasi kurang.
3. Variabel individu yg berhubungan dengan sikap adalah Sebagian Sikap Bidan yang memiliki karakteristik baik sebanyak 46 orang (46%) dan yang memiliki sikap buruk sebanyak 54 orang (54%).
4. Variabel individu yang berhubungan dengan kinerja petugas MTBS adalah masa kerja dan motivasi sedangkan variabel umur dan pengetahuan tidak berhubungan.
5. Variabel individu yang erhubungan dengan SOP adalah bahwa SOP Baik dengan MTBS yang rendah sebesar 23 orang dan SOP baik dengan mtbs yang tinggi sebesar

44 orang, SOP buruk tentang mtbs yang rendah sebanyak 27 orang dan SOP buruk dengan MTBS yang tinggi sebanyak 6 orang. Dengan nilai Asymp.sig 0,000 <0,05 maka dapat disimpulkan secara signifikan terdapat pengaruh SOP Bidan pada memanfaatkan MTBS di stikes abdi nusantara.

6. Variabel individu yang berhubungan dengan Pelatihan adalah Pelatihan yang belum pernah dengan Mtbs yang rendah sebesar 32 orang dan Pelatihan belum pernah dengan mtbs yang tinggi sebesar 18 orang, Pelatihan yang pernah dengan mtbs yang rendah sebanyak 18 orang dan pelatihan pernah dengan mtbs yang tinggi sebanyak 32 orang. Dengan nilai Asymp.sig 0,005 <0,05 maka dapat disimpulkan secara signifikan terdapat pengaruh Pengetahuan Bidan pada memanfaatkan MTBS di stikes abdi nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, H. U. (2016). Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) pada Petugas Pelaksana di Puskesmas Kabupaten Banjarnegara. 1–163. <http://lib.unnes.ac.id/26244/>.
- Arifien, Z. (2005). Kepatuhan petugas MTBS terhadap standar operasional prosedur (SOP) pendekatan MTBS dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kabupaten Majalengka tahun 2005 = The compliance study of integrated management of child illness (IMCI) officials in standard operational procedure (SOP) of IMCI approach and its influencing factors in Majaleogka District at 2005. Imci.
- Mulyana, Y. ` , & Kusumastuti, I. (2021). Determinan Kinerja Bidan dalam Pelaksanaan MTBS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(01), 14–24. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i01.558>.